

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Ukiran Jepara

Pada tahun 1549 seni ukir mulai masuk ke Jepara, dengan faktor yang melatar belakangi adanya ukiran tersebut yaitu masuknya para tokoh Agama Hindu dan Budha serta kedatangan para pendatang dari Negeri Cina yang memutuskan untuk menetap, pada saat itu pun bertepatan pada masa Pemerintahan Ratu Kalinyamatan. Pada suatu masa Ratu kalinyamatan telah membangun Masjid Mantingan dan makam suaminya yaitu Makam Jirat, Ratu meminta seorang pengukir yang bernama Sungging untuk mengukir dua bangunan tersebut agar terlihat cantik dan indah untuk dipandang. Disamping itu terdapat suatu kelompok yang bertugas untuk melayani kebutuhan ukiran di kerajaan Ratu kalinyamatan, dan seiring berjalannya waktu kelompok tersebut berkembang dengan bertambahnya jumlah para pengukir, namun tak lama kemudian sepeninggal Ratu kalinyamatan para pengukir berhenti untuk mengukir dan berkembang lagi pada masa R. A. Kartini.

Peranan R. A. Kartini sangat berpengaruh terhadap ukiran Jepara yang sempat redup, beliau mampu mengarahkan para pengukir untuk dapat mengembangkan karya seni ukir mereka sehingga berkembang besar. R. A. Kartini kemudian meminta mereka untuk membuat beberapa produk yang diukir seperti, meja kecil, tempat rokok, tempat perhiasan dan masih banyak lagi, kemudian beliau kirim ke Semarang dan Batavia sehingga para pengukir jepara telah dikenal sebagai pengukir yang handal. Tak hanya diperkenalkan di dalam negeri sendiri, Raden Ajeng Kartini pun bersenantiasa mengenalkan produk ukiran ke luar negeri dengan cara membagikan souvenir yang terdapat ukiran Jepara kepada para sahabatnya, sehingga banyak kalangan luar negeri yang mengapresiasi dan mulai memesan barang-barang yang terdapat ukirannya. Hingga pada tahun 1929 berdirilah sekolah pertukangan dengan beberapa jurusan termasuk

ukiran, nama sekolah tersebut adalah *Openbare Ambachtsschool* kemudian berkembang menjadi Sekolah Teknik Negeri dan berkembang lagi menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri.¹

Hingga tahun 1980-an tingkat perkembangan ukiran tertinggi di Jepara yaitu di Kecamatan Tahunan, seni ukir Jepara pun semakin meluas pada daerah-daerah terpencilnya pada tahun 1990-an seperti, Mayong, Batealit, Jepara, Tahunan, Mlonggo, Bangsri, Keling dan Pecangaan.² Begitu pun dengan Desa Dongos, seni ukir mulai masuk ke Desa Dongos pada tahun 1990-an kemudian berkembang dengan adanya karya seni ukir relief.³ Namun karya seni ukir relief di desa Dongos hanya beberapa yang mampu menguasai, karya seni ukir jenis relief sendiri di bawa masuk ke Desa Dongos oleh Bapak Hadi selaku pemahat di sana pada akhir tahun 1990-an dan dikembangkan pula oleh Bapak Hadi di Desa Dongos.⁴

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Dongos

Jumlah penduduk Desa Dongos terdiri dari: jumlah KK 2.415 dan jumlah penduduknya 7.606 jiwa yang terdapat 4 RW dengan rician RW 1 terdapat 5 RT, RW 2 terdapat 5 RT, RW 3 terdapat 6 RT dan RW 4 terdapat 4 RT.⁵

Desa ini terbagi menjadi 4 dukuh yaitu: Dukuh Krajan, Dukuh Randu Lencer, Dukuh Sendang dan Dukuh Pekiran. Mayoritas menganut agama Islam, terbukti

¹ Oktavianus Marti Nangoy and Yunida Sofiana, 'Sejarah Mebel Ukir Jepara', *Humaniora*, 4.1 (2013), hlm. 260–261.

² Auliyatul Novita and others, 'Meningkatkan Produktivitas Pengrajin Ukir Pahat Mulyoharjo Melalui Diversifikasi Produk Miniatur Ape Biologi Limbah Kayu Trembesi', *Proceeding Biology Education Conference*, 14.1 (2017), hlm. 296.

³ Wawancara dengan Bapak Kiswanto salah satu warga pemahat ukiran di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 13.00 WIB.

⁴ Wawancara dengan Bapak Hadi salah satu warga pemahat ukiran di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 11.00 WIB.

⁵ Sumber data dari buku induk melalui link SIPANDU Desa Dongos <http://sipandu.jepara.go.id> diakses pada tanggal 16 Januari 2021, pukul 21.00 WIB

dengan adanya sarana peribadahan yang meliputi adanya 2 masjid yaitu Masjid Baitul Muttaqin dan Masjid Safinatul Huda serta terdapat 33 musholla.⁶

Tabel 4.1
Jumlah Tempat Ibadah di Desa Dongos
Tahun 2021

No.	Majelis	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musholla	33
3	Wihara	-
4	Gereja	-
5	Klenteng	-
Jumlah		35

Kemudian disediakan pula sarana pendidikan formal maupun non formal demi menunjang pendidikan agar lebih maju, seperti UPT, PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, TPQ, Madin dan Pondok Pesantren. Berikut adalah jumlah lembaga pendidikan di Desa Dongos Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara pada tahun 2021.

Tabel: 4.2
Tingkat Lembaga Pendidikan Desa Dongos
Tahun 2021

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	UPT	1
2	PAUD	5
3	TK/RA	3
4	SD/MI	4
5	SMP/MTs	2
6	SMA/SMK/MA	2
7	TPQ	8
8	Madin	1
9	Pondok Pesantren	1
Jumlah		27

⁶ Sumber data dari buku pemerintahan Desa Dongos, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara 2021.

3. Macam-macam Ukiran Desa Dongos

Seni ukir sendiri menurut para pemahat di Desa dongos yaitu memahat dengan media kayu menggunakan alat pahat berupa besi kemudian dibentuk berbagai macam karya pahatan sesuai keinginan.⁷ Alasan para pemahat untuk berkarya seni ukir sama yaitu untuk meneruskan budaya berkarya seni ukir karena tidak ingin apa yang sudah menjadi khas Kota Jepara hilang dan lenyap karna generasi yang bergeser sehingga beberapa dari mereka pun mengamalkan ilmu memahat untuk diajarkan kepada pemuda-pemuda di Desa Dongos.⁸

Terdapat beberapa macam seni ukir di Desa Dongos selain mengukir patung namun baru beberapa yang dikuasai yaitu:

- a. Relief: yaitu pahatan yang berupa patung manusia maupun hewan.
- b. Non-relief: berbagai seni ukir non-relief yang dibuat para pemahat di Desa Dongos biasanya berupa ukiran pajajaran dan majapahit, ukiran majapahit yaitu ukiran yang menyerupai daun pakis yang berbentuk kruwel-kruwel dan hingga menyerupai tanda baca koma, sedangkan motif majapahit biasanya berupa dedaunan, tanaman, buah-buahan atau bentuk alam lainnya.⁹

Selama proses penelitian, peneliti menemukan pekerjaan sampingan dari para pemahat yaitu bercocok tanam beberapa tanaman. Ternyata alasan dengan adanya tanaman-tanaman tersebut untuk mengetahui detail-detail dari tanaman tersebut kemudian direalisasikan melalui media ukiran, para pemahat belajar memahat dari alam juga untuk mengukir.¹⁰

⁷ Wawancara dengan Saudara Hendra Prastiawan salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bapak Hadi salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 10.00 WIB.

⁹ Wawancara dengan Bapak Kiswanto salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 14.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Saudara Hendra Prastiawan salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Etika Pemahat dalam Karya Seni Ukir Perspektif Hadis

Untuk mengetahui pengetahuan etika berkarya seni ukir yang sesuai dengan hadis, terlebih dahulu peneliti mencari kualitas hadisnya dengan mengkritik hadis mengenai larangan membuat gambar atau patung, namun langkah yang akan peneliti yang utama yaitu dengan mentakhrij dengan metode indeks kata.¹¹ Diantara hadis yang bersinggungan tentang batasan etika dalam berkarya seni ukir yaitu sebagai berikut:

a. Hadis dari Shohih Al-Bukhori No. 5963

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ بَنِ عَبَّاسٍ وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ وَلَا يَذْكُرُونَ لَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سُنِّلَ فَقَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَوَّرَهُ فِي الدُّنْيَا كُفِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَتَفَخَّ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَا فِخٍ (رواه البخاري)¹²

Artinya: “Ayyasy ibn al-Walid telah menceritakan kepada kami, Abdu al-A’la telah menceritakan kepada kami, Said telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku telah mendengar al-Nadra ibn Anas ibn Malik ia memberitahukan kepada Qatadah, ia berkata: Saya berada di tempat Ibn Abbas dan mereka bertanya kepadanya dan ia tidak mengingat (ucapan) Nabi SAW. sampai ia bertanya, maka ia berkata: Aku telah mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda: “*barang siapa yang membuat gambar (patung) nanti di hari kiamat akan dipaksa untuk meniupkan roh kepadanya, padahal dia selamanya tidak akan bisa meniupkan roh tersebut*”. (H. R. Imam Bukhori).

¹¹ Rahman, *Pengenalan Atas*, hlm. 158.

¹² Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori Juz 1.....*, hlm. 77.

b. Hadis dari Shohih Muslim No. 3946

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا علي بن مسهر عن سعيد بن أبي عروبة عن النضر بن أنس بن مالك قال كنت جالسا عند ابن عباس فجعل يفتي ولا يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى سأله رجل فقال إني رجل أصور هذه الصور فقال له ابن عباس ادنه فدنا الرجل فقال ابن عباس سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من صور صورة في الدنيا كلف أن ينفخ فيها الروح يوم القيامة وليس بنافخ (رواه المسلم)

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dari Sa'id bin Abu 'Arubah dari An Nadhr bin Anas bin Malik ia berkata: Aku duduk di samping Ibnu 'Abbas dan dia sedang memberi fatwa tanpa mengatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, hingga seseorang bertanya kepadanya: "Sesungguhnya aku adalah orang yang senang menggambar dari gambar-gambar ini." Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya: 'Mendekatlah.' Orang itu kemudian mendekat. Ibnu Abbas berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang menggambar ketika di dunia, maka pada hari kiamat dia akan disuruh untuk meniupkan ruh pada gambar (patung) tersebut padahal dia tidak dapat meniupkannya. (H. R. Imam Muslim).¹³

c. Hadis dari Sunan An-Nasa'i No. 5263

أخبرنا عمرو بن علي قال حدثنا خالد وهو ابن الحارث قال حدثنا سعيد بن أبي عروبة عن النضر بن أنس قال كنت جالسا عند ابن عباس أتاه رجل من أهل العراق فقال إني أصور هذه التصاویر فما تقول فيها فقال ادنه ادنه سمعت محمدا صلى الله عليه وسلم يقول من صور صورة في الدنيا كلف يوم القيامة أن ينفخ فيها الروح وليس بنافخه (رواه النسائي)

¹³ Hadits Soft, "Kitab Shahih Muslim Juz 1", hlm. 970

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Amru bin Ali ia berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid -yaitu Ibnul Harits- ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Arubah dari An Nadlr bin Anas ia berkata: "Ketika aku sedang duduk-duduk bersama Ibnu Abbas, datanglah seorang laki-laki dari penduduk Irak kepadanya dan berkata: "Aku melukis gambar-gambar ini, lalu apa pendapatmu?" Ibnu Abbas berkata: "Kemarilah, kemarilah. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membuat suatu gambar (patung) di dunia, maka pada hari kiamat akan dibebankan kepada untuk meniupkan ruh pada gambar (patung) tersebut, padahal ia tidak akan bisa." (H. R. An-Nasa'i)¹⁴

d. Hadis dari Musnad Ahmad No. 2054

حدثنا محمد بن جعفر حدثنا سعيد عن النضر بن أنس قال كنت عند ابن عباس وهو يفتي الناس لا يسند إلى نبي الله صلى الله عليه وسلم شيئا من فتياه حتى جاءه رجل من أهل العراق فقال إني رجل من أهل العراق وإني أصور هذه التصاوير فقال له ابن عباس ادنه إما مرتين أو ثلاثا فدنا فقال ابن عباس سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من صور صورة في الدنيا يكلف يوم القيامة أن ينفخ فيه الروح وليس بنافخ (رواه الأحمَد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan kepada kami Sa'id dari An Nadlr bin Anas berkata: Aku berada di sisi Ibnu 'Abbas, saat itu dia sedang memberi fatwa kepada orang-orang, dia tidak menyandarkan sedikit pun dari fatwa-fatwanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga seorang dari penduduk Iraq mendatangnya dan berkata: "Aku adalah seorang penduduk

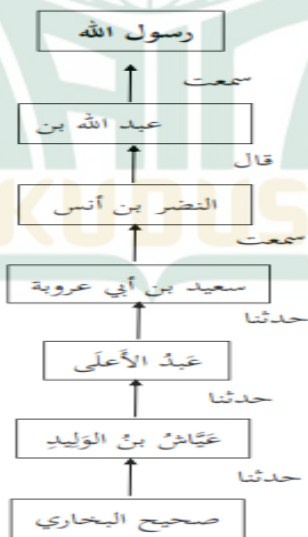
¹⁴ Hadits Soft, "Kitab Sunan Nasa'i Juz 1", hlm. 2329

Iraq dan akulah yang membuat gambar gambar itu, maka Ibnu 'Abbas berkata kepadanya: "Mendekatlah." Dia mengatakan dua atau tiga kali lalu dia pun mendekat. Ibnu 'Abbas berkata kepadanya: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menggambar suatu gambar (patung) di dunia maka pada hari kiamat akan dibebankan kepadanya untuk meniupkan ruh ke dalamnya sedangkan ia tidak akan sanggup meniupkan ruh." (H. R. Imam Ahmad)¹⁵

Setelah melakukan takhrij hadis kemudian peneliti ingin mengkritik sanad dari hadis di atas, berikut langkah-langkahnya:¹⁶

a. **Membuat *i'tibar***

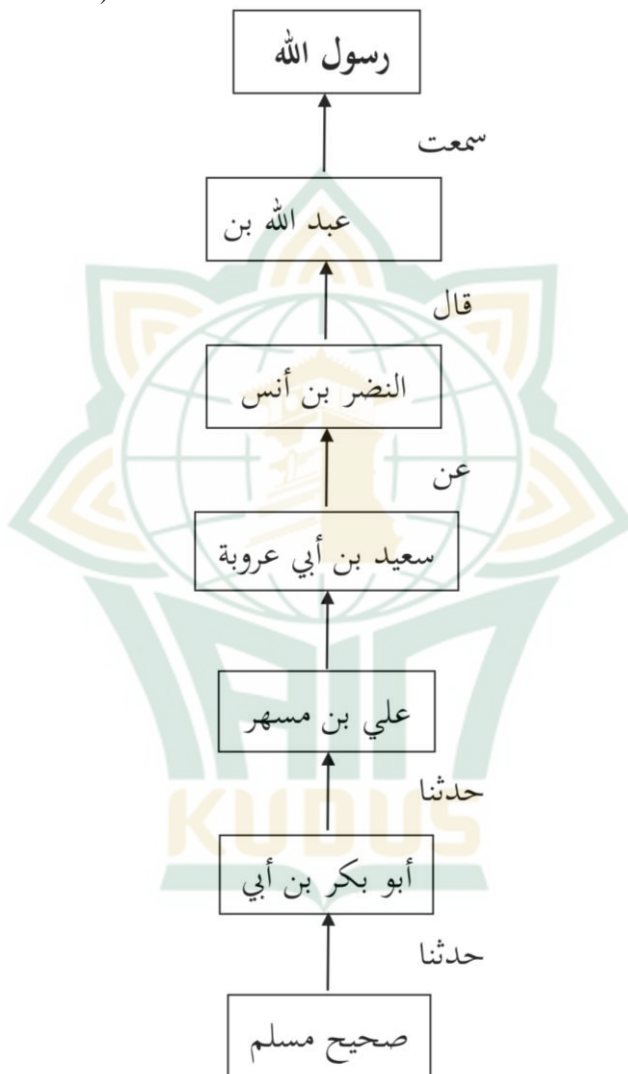
1) Shohih Bukhori 5963



¹⁵ Hadits Soft, "Kitab Musnad Ahmad Juz 1", hlm. 24

¹⁶ Farida, *Naqd Al-Hadis ...* , hlm. 99.

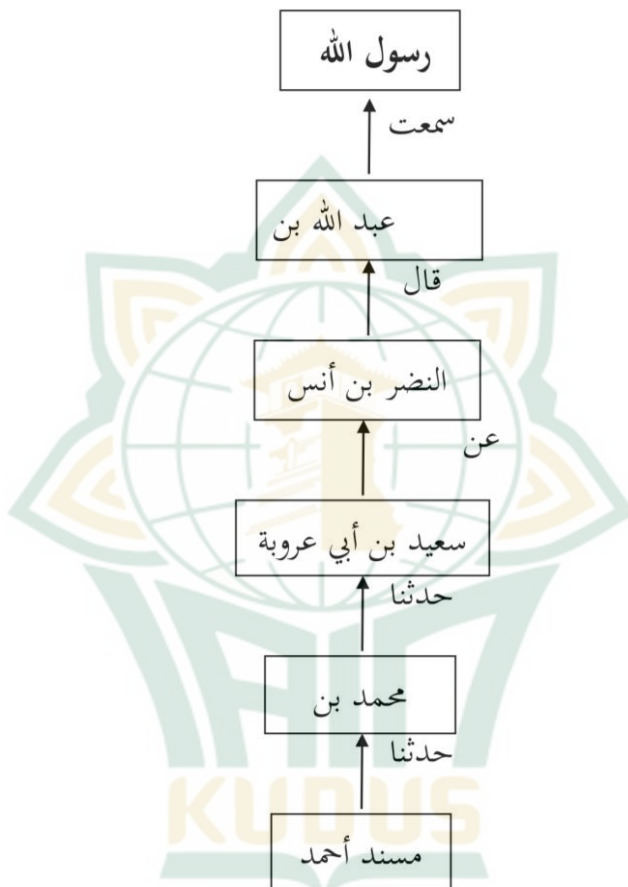
2) Shohih Muslim 3946



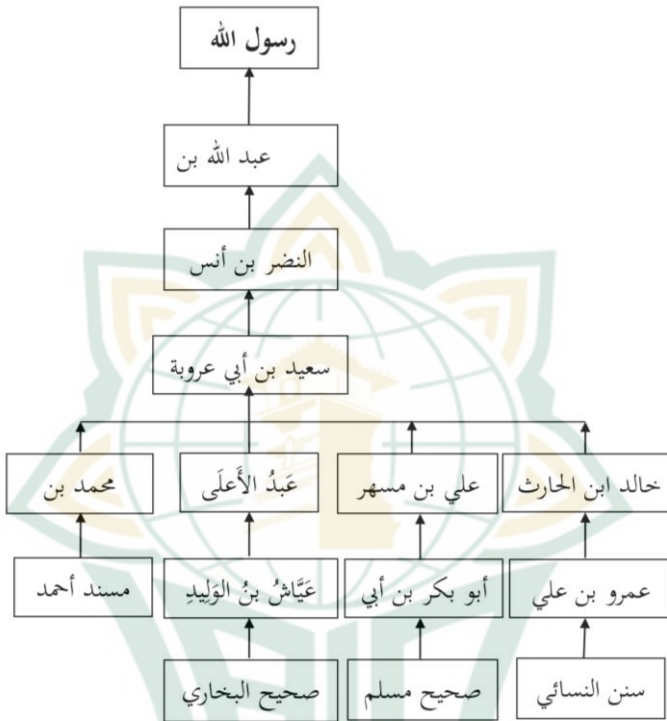
3) Sunan Nasa'i 5263



4) Musnad Ahmad 2054



5) Keseluruhan I'tibar



b. Melakukan Penelitian Sanad

1) **Abdullah ibnu Abas**¹⁷

Nama lengkap : Abdullah bin Abas bin Abdul
Mutholib bin Hasyim

Lahir : -

Wafat : 68 H

Kalangan : Shohabat

Guru : **Nabi Muhammad SAW, Abi bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Baridah bin Al-Hasib Al-Aslami, dan lain sebagainya.**

¹⁷ Syihab Al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib Juz 3* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), hlm. 531.

Murid : **Al-Nadlir bin Anas bin Malik**, Wahab bin Kisan, Yahya bin Al-Jazar. Dan lain sebagainya.

Jarh wa ta'dil : Jumbuh Ulama Hadis sepakat bahwa sahabat semuanya adil dan tidak ada kecacatan dalam periwayatan hadis. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas memiliki guru **Nabi Muhammad** dan murid bernama **Al-Nadlir bin Anas bin Malik**, sehingga sanadnya tersambung.

2) **Nadlir bin Anas**¹⁸

Nama lengkap : Al-Nadlir bin Anas bin Malik Al-Anshori

Lahir : -

Wafat : 100 H

Kalangan : Tabi'in kalangan tengah

Guru : **Abdullah bin Abas**, Anas bin Malik, Zaid bin Arqam, dan lain sebagainya.

Murid : **Said bin Abi Arubah**, Abdullah bin Al-Matsna bin Abdullah bin Anas bin malik, dan lain sebagainya.

Jarh wa ta'dil : Menurut Ibnu hajar, An-Nasa'i, Ibnu Sa'ad dan Adz-Dzahabi, Nadlir bin Adalah perawi yang *Tsiqah*. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas memiliki guru **Abdullah bin Abas** dan murid bernama **Said bin Abi Arubah**, sehingga sanadnya tersambung.

¹⁸ Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib Juz 6* ,hlm. 545.

3) **Said bin Abi Arubah**¹⁹

- Nama lengkap : Said bin Abi Arubah
 Lahir : -
 Wafat : 156/ 157 H
 Kalangan : Tabi'in kalangan tua
 Guru : **Al-Nadlir bin Anas bin Malik**, Abi Raja' Muhammad bin Saif Al-Azdi, Ya'la bin Hakim, dan lain sebagainya.
 Murid : **Abdul A'la bin Abdul A'la**, Abdullah bin Bakar Al-Sahmi, Abdullah Bin Namir, dan lain sebagainya.
 Jarh wa ta'dil : Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Ma'in, An-Nasa'i dan Adz-Dzahabi, Said bin Abi Arubah adalah perawi yang *Tsiqah* serta menurut Abu Zur'ah beiau perawi yang *Tsiqah Makmun*. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas memiliki guru **Al-Nadlir bin Anas bin Malik** dan murid bernama **Abdul A'la bin Abdul A'la**, sehingga sanadnya tersambung.

4) **Abdul A'la**²⁰

- Nama lengkap : Abdul A'la bin Abdul A'la bin Muhammad
 Lahir : -
 Wafat : 189 H
 Kalangan : Atba'ul At-Tabi'in kalangan pertengahan
 Guru : **Said bin Arubah**, Ibrohim bin Yazid Al-Khuzi, Abdullah bin Mansur, dan lain sebagainya.

¹⁹ Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib Juz 2.....*, hlm. 670–671.

²⁰ Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib Juz 3.....*, hlm. 723.

Murid : **Ayyasy bin Al-Walid AR-RiQam**, Al-Fadhil bin Ya'qub Al-Jazira, Nuhammad bin Ziyad Al-Zayadi, dan lain Sebagainya.

Jarh wa ta'dil : Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Ma'in dan Adz-Dzahabi, Abdul A'la adalah perawi yang *Tsiqah* seta menurut Abu Hatim beliau perawi yang *Sholih Al-Hadits*. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas memiliki guru **Said bin Arubah** dan murid bernama **Ayyasy bin Al-Walid Ar-RiQam**, sehingga sanadnya tersambung.

5) **Ayyasy bin Al-Wahid**²¹

Nama lengkap : Ayyasy bin Al-Walid Ar-RiQam Al-Fathan

Lahir : -

Wafat : 226 H

Kalangan : Tabi'ul Athba' kalangan tua

Guru : **Abdul A'la bin Abdul A'la**, Muhammad bin Fadhil bin Ghazwan, Muhammad bin Yazid Al-Wastha, dan lain sebagainya.

Murid : **Al-Bukhori**, Abu Daud, Abu Bakar Ahmad bin Abi Khiamah, dan lain sebagainya.

Jarh wa ta'dil : Menurut Ibnu Hajar dan Abu Hatim, Ayyasy bin Al-Wahid adalah seorang perawi yang *Tsiqah* serta menurut Abu Daud beliau perawi yang *Shuduq*. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas

²¹ Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Taahdzib Juz 5.....*, hlm. 185.

memiliki guru **Abdul A'la bin Abdul A'la** dan murid bernama **Al-Bukhori**, sehingga sanadnya tersambung.

6) **Al-Bukhori**²²

Nama lengkap : Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ja'fi bin Abu Abdullah bin Abi Al-Hasan Al-Bukhori

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Kalangan : Tabi' Al-Utba' kalangan tengah

Guru : **Ayyasy bin Al-Walid**, Ali bin Abdil Hamid Al-Ma'na, Muhammad bin Wahab bin Athibah Ad-Damasyqi, dan lain sebagainya

Murid : At-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi, Abu Bakar bin Ahmad bin Amru bin Abi Ashim, dan lain sebagainya.

Jarh wa ta'dil : Menurut Ibnu Hajar adalah seorang perawi yang *Tsiqah*. Dalam sanad ini beliau juga sudah jelas memiliki guru **Abdul A'la bin Abdul A'la**, sehingga sanadnya tersambung.

c. **Meneliti Kemungkinan Adanya Syudzudz dan Illat**

No.	RAWI SANAD KITAB SHOHIH AL-BUKHORI						KETERANGAN
	Nama	Lahir	Wafat	Kualitas	Guru	Murid	
1	Abdullah ibn Abas	-	68 H	<i>Shohabi</i>	Terdaftar	Terdaftar	Shahabat Tersambung
2	Nadlir bin Anas	-	100 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'in kalangan tengah Tersambung
3	Said bin Abi Arubah	-	156/157 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'in Kalangan tua Tersambung
4	Abdul A'la	-	189 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Atba'ul At-Tabi'in kalangan

²² Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib Juz 5 ...*, hlm. 475.

							tengah Tersambung
5	Ayyasy bin Al-Walid	-	226 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'ul Atba' kalangan tua Tersambung
6	Al-Bukhori	194 H	256 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi' Al-Atba' kalangan tengah Tersambung

Setelah melakukan penelitian sanad untuk mendapatkan status dari para perawi hadis di atas dan dengan menggunakan pertimbangan menggunakan kaidah jarh wa ta'dil maka dapat disimpulkan bahwa semua sanad hadis dalam riwayat ini *Tsiqah*, hubungan guru dengan murid masih dalam kurun waktu yang relatif dekat maka sanad mereka *Muttasil*, sehingga sepi dari *syudzudz* ataupun *illat* pada sanad hadis yang telah peneliti kritik.

d. Menyimpulkan Hasil Studi Kritik Sanad

Setelah melakukan penelitian secara mendalam untuk mendapatkan status dari para periwayat hadis di atas, juga dengan mempertimbangkan menggunakan kaidah jarh wa ta'dil maka disimpulkan sanad dalam hadis ini berkualitas *Shohih*.

Langkah selanjutnya yaitu upaya untuk mengetahui kualitas dari matan hadisnya yaitu dengan mengkritik matan diantara langkah-langkahnya yaitu:²³

a. Mengkritisi Teks Matan

Dari hadis-hadis yang peneliti paparkan tersebut, terdapat sedikit tambahan lafadz dan perbedaan tata letak pada matan hadisnya yaitu:

1) Hadis dari Shohih Al-Bukhori No. 5963

مَنْ صَوَّرَ فِي الدُّنْيَا كُفَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ
وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

Artinya: *Siapa yang membuat gambar (patung) nanti di hari kiamat akan dipaksa untuk meniup roh kepadanya, padahal dia selamanya tidak akan bisa meniup roh itu.* (H. R. Imam Bukhori)

²³ Farida, *Naqd Al-Hadis ...*, hlm. 194.

- 2) Hadis dari Shohih Muslim No. 3946
 من صور صورة في الدنيا كلف أن ينفخ فيها الروح يوم
 القيامة وليس بنافخ
 Artinya: *Barang siapa yang menggambar ketika di
 Dunia maka pada hari kiamat disuruh
 untuk meniupkan ruh pada gambar
 (patung) tersebut padahal dia tidak
 dapat meniupkannya.* (H. R. Imam
 Muslim)
- 3) Hadis dari Sunan An-Nasa'i No. 5263
 من صور صورة في الدنيا كلف يوم القيامة أن ينفخ فيها
 الروح وليس بنافخه
 Artinya: *Barang Siapa membuat suatu gambar
 (patung) di Dunia, maka pada hari
 kiamat akan dibebankan untuk
 meniupkan ruh pada gambar (patung)
 tersebut, padahal ia tidak bisa.* (H. R.
 An-Nasa'i)
- 4) Hadis dari Musnad Ahmad No. 2054
 من صور صورة في الدنيا يكلف يوم القيامة أن ينفخ فيه
 الروح وليس بنافخ
 Artinya: *Barang siapa menggambar suatu gambar
 (patung), maka pada hari kiamat akan
 dibebankan kepadanya untuk
 meniupkan ruh ke dalamnya sedangkan
 ia tidak akan sanggup meniupnya.* (H.
 R. Imam Ahmad).

Namun hal itu sama sekali tidak mempengaruhi makna yang terkandung dalam hadis tersebut, yaitu tentang pelarangan Rasulullah SAW terhadap segala macam aktivitas yang berhubungan dengan karya seni lukis dan patung yang penggambarannya makhluk yang bisa hidup.

b. Mengkritisi Kandungan Matan

Dalam melakukan kritik matan ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk dapat

mengetahui parameter kandungan matan hadis, beriku metode-metodenya:

1) Mengkomparasikan isi hadis dengan Al-Quran

Dalam dalil Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 51-52²⁴ dan 63-65²⁵ yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢)

Artinya : *Dan Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Ibrahim dengan suatu hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya). (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣) فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) نَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥)

Artinya : Ibrahim telah menjawab: "Sebetulnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Sehingga mereka telah kembali kepada suatu kesadaran mereka dan kemudian telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."

²⁴ Al-Quran, Surah Al-Anbiya: 51-52, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 326.

²⁵ Al-Quran, Surah Al-Anbiya: 63-64, Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 327.

2) Membandingkan hadis dengan hadis yang lain

Hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan hadis yaitu hadis dari Shohih Al-Bukhori No. 1944 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى عَبْدًا حَجَّامًا فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَثَمَنِ الدَّمِّ وَنَهَى عَنِ الْوَأَيْمَةِ وَالْمَوْشُومَةِ وَأَكْلِ الرِّبَا وَمُوكَلِّهِ وَلَعَنِ الْمُصَوِّرَ (رواه البخاري)²⁶.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'ban dari Aun bin Juhaifah telah berkata: aku melihat bapakku membeli seorang budak sebagai tukang bekam lalu aku menanyakan kepadanya, sehingga ia pun berkata bahwa: Nabi saw telah melarang harga (uang hasil jual beli) anjing, darah dan melarang orang yang membuat tato dan yang meminta ditato, pemakaman riba dan yang meminjamkan riba serta pembuat patung. (H. R. Imam Bukhori).

3) Serta tidak bertentangan dengan sejarah Sirah An-Nabawiyah mengenai patung atau berhala yang dibuat untuk disembah dan dianggap tuhan.²⁷

c. Menyimpulkan Hasil Studi Kritik Matan (Natijah)

Setelah melakukan penelitian terhadap matan hadis, sehingga dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang larangan membuat gambar atau patung

²⁶ Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Bardizbah Al-Bukhori Al-Ju'fi, *Shohihul Al-Bukhori Juz 2* (Surabaya: Daru Al-Ulum), hlm. 8.

²⁷ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Sumber: Kitab Ar-Rahiqul Makhtum), hlm. 23.

dihukumu *shahih*. Karena sudah memenuhi syarat kesahihan matan yaitu sepi dari *syudzudz* dan *illat*.

Secara keseluruhan setelah melakukan pengkritikan atau menganalisis terhadap sanad dan matan hadis si atas dan dapat diketahui bahwa sanad dan matannya berkualitas *shahih* sehingga otomatis hukum atas hadis tersebut adalah *shahih*.

Kemudian setelah mengetahui dari hadis tersebut yang telah diketahui hukumnya *shahih*, berkenaan dengan etika berkarya seni ukir dalam perspektif hadis, secara global hadis ini berbicara tentang situasi Islam pada masa itu yang masih minim dan masih didominasi dengan animisme, sehingga pelarangan membuat patung itu menjadi pelanggaran yang relevan, supaya masyarakat tidak terperosok kembali dalam kemusyrikan dengan menjadikan patung sebagai media sesembahan. Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, membuat patung di Indonesia diapresiasi sebagai sebuah karya seni yang menjunjung negeri karena termasuk dari beberapa keberagaman negeri.

Dengan menyertakan unsur agama dalam berkarya seni ukir terlebih dalam ajaran agama Islam, umat Islam perlu mengetahui pendapat para ulama untuk memperkuat hadis atau dalil-dalil yang berkaitan mengenai hukum menggambar atau membuat patung seperti, pendapat dari Imam Thabari yang di kutip oleh Tarmidzi dan Jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hadis bawa yang dimaksud mengenai hadis-hadis larangan membuat gambar atau patung yaitu orang-orang yang menggambar sesuatu yang disembah selain Allah, sedangkan dia mengetahui dan disengaja. Orang-orang yang berbuat demikian adalah kufur tetapi jika tidak ada maksud seperti itu maka dia tergolong orang yang berdosa karena menggambar atau memahat saja.²⁸

Adapun pendapat dari Imam Nawawi dan Ath-Thahawi yang dikutip oleh Tarmizi dan Jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hukum Islam bahwa memnggambar maupun memahat makhluk yang bernyawa

²⁸ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....', hlm.. 97.

itu tidak diperbolehkan.²⁹ seperti halnya hadis-hadis yang telah disinggungkan di atas.

Hadis tersebut seharusnya menjadi pegangan etis oleh para pemahat di Desa Dongos serta upaya untuk menghidupkan hadis dalam lingkungan sekitar dan menjadikan hadis bagian dalam kehidupan sehari-hari. Dari hadis di atas diketahui bahwa etika yang seharusnya dipegang oleh pemahat adalah sebagai berikut:

- a) Tidak membuat patung tiruan makhluk yang bernyawa seperti manusia maupun hewan
- b) Tidak membuat patung secara utuh seperti hanya membuat tangannya saja atau kakinya saja atau yang lainnya.

Sedangkan berdasarkan hasil data dari lapangan yang telah peneliti peroleh terdapat beberapa pemahat yang memerhatikan dan tidak memerhatikan akan adanya larangan dalam etika mengukir seperti di atas, terdapat beberapa narasumber yang peneliti wawancarai mengenai pemahaman etika dalam berkarya seni ukir, sehingga menghasilkan pendapat yang berbeda-beda seperti sebagai berikut:

- a. Saudara Hendra Prastiawan mengungkapkan bahwa tidak ada batasan dalam berkarya seni selagi niatnya tidak melenceng seperti membuat patung bertujuan untuk disembah, sehingga dia tidak terlalu memerhatikan dengan adanya karangan dalam membuat patung
- b. Bapak Hadi telah memahami hadis mengenai larangan membuat patung sejak lama, jadi beliau masih memerhatikan etika dalam berkarya seni ukir dalam aktivitas mengukirnya
- c. Bapak Kiswanto, beliau juga tidak berani dalam membuat patung karena mengetahui larangan dalam hadis
- d. Bapak Sutrisno, beliau masih memahat patung sekalipun ada larangan dalam agama, namun sama halnya dengan Saudara Hendra yang mengutamakan niat yaitu tidak ada niat untuk menyimpangi agama

²⁹ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....', hlm.103.

tetapi murni untuk mencari nafkah untuk keluarga karena hanya itu yang bisa dilakukan

- e. Mbah Darmi tidak membuat patung dalam berkarya seni ukir karena hanya beberapa yang beliau ketahui dalam mekukir sehingga hanya pahatan biasa yang beliau praktikkan, untuk mengenai pemahaman hadis beliau tidak pernah mengetahuinya namun juga tidak berkarya seni ukir patung.

2. Presepsi Pemahat Berkarya Seni ukir di Desa Dongos terhadap hadis Larangan Membuat Gambar atau Patung

Dalam proses pengumpulan data mengenai presepsi pemahat berkarya seni ukir di Desa Dongos, maka peneliti melakukan metodologi penelitian kualitatif yakni dengan melakukan wawancara dan dokumentasi, peneliti telah melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat diantaranya yaitu ada 1 orang tokoh masyarakat, Serta 5 orang pemahat seni ukir di Desa Dongos, sehingga jumlah keseluruhan terdapat 6 informan dan berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan para informan:

- a. Wawancara dengan Saudara Hendra Prastiawan

*“ yang saya ketahui hadis tersebut malah banyak tersebar di kalangan Muhammadiyah, jadi menurut saya itu tergantung dari sudut pandang kita, kalau dari jepara sendiri kan dipandang dari sudut pandang karya seni yang terpenting tidak menuju niat yang jelek karna yang saya temukan tidak ada orang disini yang musyrik karena patung ”.*³⁰

Hasil wawancara dengan Saudara Hendra Prastiawan, diperoleh data bahwa presepsi dalam berkarya seni ukir cukup dipandang dari segi suatu seni untuk mengapresiasi hasil seni itu sendiri, dia meyakini bahwa hadis tersebut ada karena ada niat

³⁰ Wawancara dengan Saudara Hendra Prastiawan salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB.

yang menyimpang dalam agama sehingga selagi masih ada niat yang baik dalam berkarya membuat seni patung tidak masalah.

b. Wawancara dengan Bapak Hadi

*“kalau yang saya ketahui boleh membuat patung asal jangan dibuat yang sempurna dengan artian ukirannya tipis-tipis misal saya buat itu patung dari depan atas bawah dan samping sempurna tetapi dari belakang saya buat cacat sehingga tidak menyerupai patung yang sempurna jadi itu sudah saya siasati dalam berkarya”.*³¹

Hasil wawancara dengan Bapak Hadi, diketahui bahwa menurut Bapak Hadi bahwa persepsi dalam berkarya seni ukir sudah didasarkan pada hadis larangan membuat patung sehingga beliau sengaja saat membuat dibuat dengan tidak sempurna dari satu sisi karena beliau sudah mengenal isi hadis tersebut sejak sebelum mulai membuat patung.

c. Wawancara dengan Bapak Kiswanto

*“kalau saya dari dulu memang tidak mau membuat patung yang sepenuhnya karena saya mengetahui adanya larangan dalam membuat patung, itu pun saya termasuk jarang membuat patung jadi yang saya buat lebih sering seni ukir yang lainnya”.*³²

Hasil wawancara dengan Bapak Kiswanto, dapat diketahui bahwa persepsi beliau dalam berkarya seni ukir tidak mau membuat patung yang sempurna karena beliau tahu ada hadis yang melarang membuat patung.

d. Wawancara dengan Bapak Sutrisno

“saya sudah pernah mendengar hadis ini melalui ceramah-ceramah bapak kiyahi disini, namun saya dalam mengukir patung itu sendiri dengan

³¹ Wawancara dengan Bapak Hadi salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 10.00 WIB.

³² Wawancara dengan Bapak Kiswanto salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 14.00 WIB.

*niatan mencari nafkah tidak ada niatan yang lain seperti yang disampaikan dalam ceramah tentang patung yang disembah, kalau saya murni untuk mencari nafkah, karena sudah pernah saya mencoba untuk meninggalkan memahat patung tapi sampai saat ini jalan saya dalam bekerja yang saya rasakan hanya cocok dibidang memahat patung”.*³³

Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, dinyatakan bahwa persepsi beliau dalam berkarya seni ukir untuk keperluan mencari nafkah tidak ada niat untuk dapat disembah seperti isi dalam hadis tersebut, beliau pernah mendengar hadis tentang larangan mencari patung namun baru-baru ini.

e. Wawancara dengan Mbah Darmi

*“wah kalau saya tidak pernah mendengar itu mbk, tapi saya tidak membuat patung karena hanya beberapa seni ukir saja yang saya pelajari dan langsung saya praktikkan, kalau masalah membuat patung itu bukan dibidang saya.”*³⁴

Hasil wawancara dengan Mbah Darmi yaitu bahwa prinsip beliau dalam berkarya seni ukir tidak membuat patung karena beliau hanya mempelajari karya seni ukir non-relief dan beliau tidak pernah mendengar hadis tentang larangan membuat patung.

Demikian yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat Desa Dongos terkait dengan persepsi para pemahat karya seni ukir mengenai hadis larangan membuat gambar atau patung, peneliti tidak banyak menemukan informan yang dapat memberikan keterangan secara detail pengetahuan tentang hadis larangan membuat patung. Rata-rata para pemahat Desa Dongos tidak begitu tahu secara lengkap

³³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno salah satu pemahat karya seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 13.30 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Mbah Darmi salah satu pemahat seni ukir di Desa Dongos, pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 14.00 WIB.

mengenai hadis tersebut sehingga memaknainya hanya secara kontekstual, itupun peneliti menyimpulkan bahwa yang mengetahui hadis tersebut mulai dari generasi anak mudanya dan untuk para pengukir kawakan banyak yang tidak mengetahui, kalupun mereka tahu itu hanya sekilas yang mereka dengar saat mengikuti pengajian.

C. Analisis Data Penelitian

1. Etika Pemahat dalam Berkarya Seni Ukir Perspektif Hadis

Terdapat pendapat dari seorang ulama yang meringankan dalam berkarya seni ukir berupa patung seperti Yusuf Qaradawi yang dikutip oleh Tarmiz dan Jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hukum Islam bahwa apabila tidak ada motif kemusyrikan atau kekufuran dan tidak adanya niat untuk disembah atau diagung-agungkan maka gambar atau patung menjadi diperbolehkan secara mutlak.³⁵

Adapun pendapat dari Quraish Shihab bahwa hadis-hadis yang dipahami oleh sementara ulama kebanyakan diteliti secara tekstual yang mengharamkan menggambar atau memahat patung yang menyerupai makhluk bernyawa, menurut mereka patung ataupun gambar tersebut diharamkan oleh Nabi Muhammad SAW sebab pada waktu itu masyarakat Arab masih menyembah patung atau disebut dengan berhala, namun jika dalam suatu masyarakat terdapat patung dengan niatan tidak untuk disembah maka tidak perlu dikhawatirkan lagi untuk tujuan yang melenceng dari agama, sehingga larangan tersebut sudah berubah karena dikaitkan dengan motifnya.³⁶

Selain pendapat di atas peneliti juga menggunakan kajian teori dalam berkarya seni yang sesuai dengan

³⁵ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....', hlm. 105.

³⁶ Quraish Shihab, E-Book *Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 927 <https://books.google.com/books/about/M_QURAIISH_SHIHAB_MENJAWAB_1001_Soal_Keis.html?hl=id&id=HcnYDwAAQBAJ>. Diakses pada tanggal 6 April 2021 pukul 21.15.

pendapat Muhammad Ali Al-Sabuni yang dikutip oleh Tarmizi dan Jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hukum Islam bahwa terdapat gambar atau patung yang tidak diperbolehkan maupun yang diperbolehkan yaitu:³⁷

Lukisan atau patung yang tidak diperbolehkan yaitu:

- a. Patung tiruan orang, hewan maupun makhluk hidup lainnya
- b. Gambar yang dilukis dengan tangan yang menyerupai tiruan makhluk hidup
- c. Lukisan atau patung dalam bentuk utuh
- d. Gambar yang menonjol, serta menimbulkan rasa hormat dan digantungkan di tempat yang mudah dilihat oleh orang.

Adapun jenis lukisan atau patung yang diperbolehkan yaitu:

- a. Lukisan atau patung yang bukan dalam bentuk orang atau makhluk bernyawa
- b. Semua lukisan yang menggambarkan tubuh tetapi tidak utuh seperti hanya tangan saja atau mata saja
- c. Boneka mainan untuk anak-anak kecil.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat dari ulama Imam Thabari, Imam Nawawi dan ath-Thahawi yang dikutip oleh Tarmizi dan jamhuri dalam jurnal membuat gambar dalam perspektif hukum Islam yaitu dari Imam Thabari bahwa orang-orang yang membuat gambaran atau pahatan yang berbentuk sesembahan selain Allah itu dilarang sedangkan dia mengetahui dan jika dia ada tidak niat yang demikian namun hal tersebut tetap membawa dosa karena sudah menggambar dan memahatnya.³⁸

Adapun pendapat dari Imam Nawawi dan Ath-Thahawi bahwa berkenaan hadis-hadis yang telah peneliti cantumkan bahwa menggambar atau memahat yang tidak diperbolehkan adalah yang meniru makhluk yang bernyawa.³⁹ Dengan beberapa pendapat ulama tersebut telah diketahui bahwa hadis yang telah peneliti tulis tidak

³⁷ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....', hlm. 99–100.

³⁸ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....', hlm. 107.

³⁹ Tarmidzi and Jamhuri, 'Membuat Gambar.....', hlm. 103.

menyimpang dari sisi pendapat para ulama, sehingga dapat disimpulkan bahwa berkenaan dengan penelitian para pemahat karya seni ukir dari Desa Dongos dalam hal pembuatan ukiran patung tetaplah dilarang walaupun tidak ada niat untuk menyimpang dari agama Islam.

Demikianlah syariat Islam menegaskan bahwa dikhawatirkan akan terjadi kemusyrikan karena di Indonesia sendiri beragam agamanya yang mana di antaranya ada yang menyembah patung.

2. Presepsi Pemahat Karya Seni ukir di Desa Dongos terhadap Hadis Larangan Membuat Gambar atau Patung

Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa sebagian pemahat memahami hadis ini seperti, Bapak Hadi, Bapak Kiswanto dan yang masih memperhatikan akan larangan membuat patung seperti dalam hadis yang tertera. Sedangkan sebagian lagi tidak terlalu memperhatikan hadis ini seperti, Saudara Hendra Prastiawan dan Bapak Sutrisno yang masih terus mengembangkan sebuah karya seni ukir berupa patung, adapun Mbah Darmi yang tidak terlalu memperhatikan hadis tersebut namun beliau juga tidak menguasai dibidang pahatan patung.

Dalam hal ini, peneliti lebih cermat dalam memilih teori yang sekiranya sejalan dengan pembahasan rangkaian presepsi para pemahat yang mempengaruhi etika yang telah diterapkan. Jika dilihat dari deskripsi data penelitian yang telah terkumpul, keterangan dari para pemahat masuk dalam etika deskriptif⁴⁰ yaitu sikap yang arah bicarannya yang mengenai suatu hal yang sesuai dengan fakta secara apa adanya. Begitupun dengan sikap para pemahat yang telah peneliti wawancarai dan peneliti menyimpulkan bahwa para pemahat menceritakan mengenai karya seni ukir, seperti tujuan dari mereka mau belajar untuk berkarya seni ukir patung untuk meneruskan budaya yang telah melekat pada daerah mereka yaitu meneruskan serta mengamalkan karya seni ukir kepada

⁴⁰ Hudiarini, *Penyertaan Etika*, hlm. 4.

anak-anak muda selaku generasi penerus bangsa, ada pun faktor pendorong mereka untuk membuat karya ukir berupa patung yaitu sebagai berikut:⁴¹

a. Faktor Internal

Faktor yang datang dari diri sendiri seperti, kemampuan mereka dalam memahat yang cermat dan dapat berkembang dengan harapan meneruskan warisan negeri.

b. Faktor Eksternal

Suatu keadaan yang datang dari luar diri pemahat seperti, tuntutan ekonomi yang hanya dapat mencari nafkah melalui berkarya seni ukir baik berupa patung maupun non patung.

Dalam teori Max Weber juga dipakai oleh peneliti untuk dapat mengetahui suatu tindakan dalam pandangan persepsi pemaha untuk berkarya seni ukir, dari penelitian mengenai Etika Berkarya Seni Ukir di Desa Dongos Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara jika dilihat dari persepsi para pemahat terhadap hadis larangan membuat gambar atau patung yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

a. Tindakan Afektif⁴²

Saudara Hedra Prasetiawan, memiliki jiwa cinta terhadap seni ukir yang bertujuan untuk melestarikan budaya negeri namun tidak memerhatikan pandangan Islam yaitu dengan tetap membuat seni ukir patung padahal telah mengetahui hadis yang melarang dalam membuat gambar atau patung, menurut teori dari Max Waber berkaitan dengan tindakan sosial bahwa tindakan dari saudara Hendra Prastiawan adalah termasuk tindakan afektif karena dia tetap memaksakan kehendak akan kecintaannya terhadap seni ukir patung.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai⁴³

Bapak Hadi, beliau sudah mengetahui dengan adanya larangan membuat patung khususnya di bidang hadis jadi beliau tetap membuat patung namun dengan

⁴¹ Mannan, *Etika Komunikasi*, hlm. 6.

⁴² Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori*.....,hlm. 118.

⁴³ Muhlis and Kholis, 'Analisis Tindakan....., hlm. 249.

cara tidak sempurna sehingga terdapat bagian yang dipahat tidak sempurna dan dari Bapak Kiswanto beliau telah mengetahui adanya hadis pelarangan membuat patung sehingga beliau tidak membuat seni ukir patung, tindakan beliau termasuk dalam tindakan rasionalitas nilai karena beliau masih memerhatikan nilai prosedur dalam berkarya seni ukir.

c. Tindakan Tradisional⁴⁴

Bapak Sutrisno, beliau baru-baru ini mengetahui hadis larangan membuat gambar atau patung namun beliau masih tetap membuat seni ukir patung dikarenakan tuntutan ekonomi sehingga tindakan beliau ini masuk dalam tindakan tradisional karena beliau sudah terbiasa membuatnya sejak kecil.

d. Tindakan Rasionalitas Instrumental⁴⁵

Mbah Darmi, beliau dalam berkarya seni ukir sewajarnya dengan apa yang telah diketahui dan beliau tidak membuat seni ukir patung sebab tidak pernah mempelajarinya beliau juga tidak mengetahui dengan adanya pelarangan dalam membuat seni gambar atau patung, tindakan beliau ini termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental karena beliau dalam berkarya seni ukir hanya mempraktikkan sesuai dengan pencapaiannya sendiri dan Bapak Sutrisno juga melakukan tindakan ini karena beliau hanya meyakini pencapaian ekonomi hanya melalui mengukir seni ukir patung.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal serta teori tindakan sosial dari Max Weber, dapat ditarik kesimpulan bahwa Etika Berkarya Seni Ukir yang dilakukan oleh para pemahat Desa Dongos bahwa mereka tidak ada niat untuk menyimpangi hukum Islam seperti larangan membuat gambar atau patung namun mereka melakukan itu karena adanya tuntutan ekonomi dan memang benar-benar cinta terhadap seni ukir. Tidak semua dari mereka yang

⁴⁴ Abdul Basid and Siti Khoirun Niswah, 'Tindakan Sosial Tokoh Husna Dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber', *Lingua*, XIV.1 (2018), hlm. 2.

⁴⁵ Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori.....*, hlm. 119.

mengetahui akan adanya hadis tersebut namun generasi muda yang sekarang sudah mengetahui karena pendidikan agama yang menjamin di Desa Dongos sehingga tidak semua pemahat pula yang berani membuat karya seni ukir patung, kalau pun ada mereka berusaha membuat patung tersebut akan tetapi tidak disempurnakan. Mereka juga telah mengamalkan ilmu memahat mereka kepada pemuda-pemuda di sana karena perlunya generasi penerus produk-produk negeri namun tetap sesuai dengan porsi hukum Islam.

